BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra ialah wujud pemikiran dan imajinasi dari seorang pengarang yang baik yang dituangkan dalam sebuah karya sastra melalui bentuk penggunaan bahasa maupun bentuk kreativ lainnya. Dengan membaca sebuah karya sastra, pembaca dapat menyimpulkan dan meresap nilai-nilai tertentu secara implisit dari alur cerita atau keseluruhan struktur cerita yang ditampilkan. Menurut Ratna (2005:312), esensi atau hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih umum disebut dengan imajinasi.

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerita pendek. Cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang fokus pada satu situasi tertentu dan kurang dari 10.000 kata yang biasanya memiliki konflik sebagai inti dari cerita. Pemaparan cerpen yang ringkas, sehingga dapat selesai dengan sekali dibaca dan langsung sampai pada pesan yang ingin disampaikan (Noor, 2009:27).

Sedangkan dalam kesusastraan Jepang, cerpen dikenal dengan istilah *tanpen* yang juga merupakan pembagian dari *shousetsu*. *Shousetsu* juga terbagi ke dalam dua bagian yang terdiri dari *chouhen* dan *tanpen. Chouhen* dapat diartikan sebagai cerita yang panjang, sedangkan tanpen berarti singkat dan juga dapat diartikan sebagai cerita pendek (Kenji Matsura, 1994:113).

Salah satu sastrawan Jepang yang terkenal dan banyak menerbitkan karya berupa novel ataupun cerita pendek adalah Kanai Mieko. Kanai Mieko merupakan

seorang novelis perempuan produktif lahir pada tanggal 3 November 1947 di Takasaki, Prefektur Gunma, Jepang. Ia dikenal sebagai seorang penulis fiksi Jepang, khususnya cerita pendek Jepang, penyair, dan juga seorang kritikus sastra. Ia lulus dari Sekolah Menengah Wanita Takasaki pada tahun 1966.

Kanai Mieko pindah ke Tokyo dari pedesaan di Gunma pada usia sembilan belas tahun ia telah menjadi penulis profesional. Pada tahun 1968, Kanai merilis dua cerita pendek: *Umi no Kajitsu* (Buah Laut), yang diberi judul ulang sebagai *Shizen no Kodomo* (Anak-anak di Alam), dan *Eonta* (Ontologi). Kumpulan puisi pertamanya, *Madamu Juju no Ie* (Rumah Nyonya Juju) diterbitkan pada tahun 1971. Beberapa karyanya yang lain yaitu diantaranya: *Homecoming* (1970), *Funiku* (Daging Membusuk, 1972), *Usagi* (Kelinci, 1973), *Kishibe no Nai Umi (The Shoreless Sea,* 1974), *Akashia kishi (The Acacia Knights*, 1976) (kumpulan cerita pendek), *Puraton teki Ren'ai* (Cinta Platonis, 1979).

Kanai Mieko banyak memperoleh penghargaan atas karya-karyanya. Pertama, pada tahun 1967, di usia dua puluh tahun ia menjadi *runner-up Dazai Osamu Prize* (penghargaan untuk karya sastra berupa cerita pendek yang didirikan tahun 1965 oleh perusahaan penerbitan Chikuma Shob) untuk cerpen *Ai no seikatsu* (*A Life of Love*). Kedua, pada tahun 1968, ia memperoleh penghargaan Gendaishi Techou (Catatan puisi modern) untuk puisi. Ketiga, pada tahun 1970, cerita pendek Kanai *Yume no Jikan* ("*Time of Dreams*") dinominasikan untuk penghargaan Akutagawa. Keempat, tahun 1979 memperoleh Hadiah Izumi Kyoka (hadiah untuk karya sastra jepang yang didirikan pada tahun 1973 untuk memperingati 100 tahun sejak kelahiran Kyouka Izumi) untuk *Puratonteki ren'ai* ("*Platonic Love*"). Kelima, pada tahun 1988 Kanai Mieko memperoleh

penghargaan Sastra Wanita untuk karyanya yang berjudul *Tamaya* (Schierbeck, Sachiko Shibata, 1994: 186-187).

Tanpen yang menjadi sumber data pada penelitian ini berjudul *Usagi* karya Kanai Mieko, terbit pada tahun 1973. *Tanpen Usagi* bercerita tentang kelinci sebagai hewan peliharaan dan juga hewan ternak yang menjadi hidangan makanan oleh tokoh utama yang bernama Sayuri / Himeyuri yang tinggal bersama ayah dan keluarganya. Ayahnya memelihara kelinci yang bisa dimakan dan menyembelih satu kelinci sebanyak dua kali dalam satu bulan, yaitu setiap tanggal 1 dan 15.

Suatu ketika ayahnya mengalami sakit. Kemudian ia menggantikan posisi ayahnya menyembelih kelinci untuk dihidangkan. Ia memiliki kebiasaan aneh setiap kali ia hendak mengambil seekor kelinci. Awalnya ia tidak menyukainya, tetapi kemudian ia menyadari bahwa membunuh kelinci adalah salah satu kesenangan yang ia sukai.

Dalam *tanpen* ini diceritakan kelinci yang sering disiksa dan diperlakukan tidak wajar oleh gadis tersebut. Seperti dicekik, digantung, dipaku, dan diambil darahnya untuk ia gunakan mandi darah kelinci. Kelinci dibunuh untuk bersenang-senang, serta menjadikan bulu kelinci sebagai kostum boneka kelinci.

Berikut keterangan mengenai kelinci yang dijelaskan dalam *tanpen Usagi* karya Kanai Mieko:

Data (1)

> 父親は食用の兎を飼っていて、月に二度、一日と十五日に、兎を一匹殺して料理を作るのです。一日と十五日には朝の食事の始まる前に、早起きして小屋から丸々太った兎を一匹選り出して殺しました。

すっかり皮を剝ぎおわってしまうと、死体は小屋の壁の釘に吊され、血を洗い落した毛皮は、ひろげて小屋の壁に X 字型に釘ではりつけられるのでした。

(金井, 1973: 95)

Chichioya wa shokuyou no usagi no katte ite, tsuki ni ni-do, tsuitachi to juu go-nichi ni, usagi o itsupiki koroshite ryouri o tsukuru no desu. Tsuitachi no juu go nichi ni wa asa no shokuji no hajimaru mae ni, hayaoki shite koya kara marumaru futotta usagi o itsupiki yori dashite koromashita. Sukkari kawa o gio watte shimau to, shitai wa koya no kabe no kugi ni tsurusa re, chi o arai otoshita kegawa wa, hirogete koya no kabe ni X jikei ni kugi de haritsuke rareru no deshita.

Ayah memelihara kelinci yang bisa dimakan dan menyembelih untuk memasak satu kelinci dua kali dalam sebulan, tanggal satu dan tanggal lima belas. Pada tanggal 1 dan 15, sebelum makan pagi dimulai, saya bangun pagi-pagi dan mengambil seekor kelinci yang gemuk dari gubuk dan menyembelihnya. Ketika kulitnya benar-benar terkelupas, jenazah digantung pada paku di dinding gubuk, dan bulu yang telah dicuci dari darah dibentangkan dan dipaku ke dinding gubuk dalam bentuk X.

Data 1 menggambarkan bentuk kegiatan rutin yang dilakukan tokoh utama dengan ayahnya. Kelinci sebagai hewan ternak yang disiksa kemudian disembelih setiap tanggal 1 dan 15. Berbicara mengenai hewan peliharaan dan hewan ternak, ada banyak orang yang senang memelihara hewan seperti kucing, anjing, kelinci, ikan, burung, dan juga hamster. Bahkan ada beberapa yang memelihara hewan tersebut sebagai hewan peliharaannya. Binatang peliharaan adalah binatang yang sengaja dipelihara oleh manusia untuk menemani kehidupan sehari-hari mereka. Berbeda dengan pengertian binatang ternak, binatang percobaan dan juga binatang pekerja yang sengaja dipelihara oleh manusia hanya untuk melaksanakan tugas tertentu ataupun untuk kepentingan ekonomi.

Kanai Mieko sebagai penulis *tanpen Usagi* lebih memilih kelinci sebagai hewan ternak yang dipelihara oleh tokoh utama dari sekian banyak hewan yang menjadi hewan peliharaan sekaligus hewan ternak. Akan tetapi, Kanai Mieko

tidak menjelaskan secara langsung apa makna yang terkandung di balik wujud kelinci sebagai hewan ternak yang digunakan dalam cerita *tanpen* tersebut.

Dalam *tanpen Usagi* diceritakan tokoh utama mengadakan pesta makan kelinci setiap tanggal 1 dan 15 bersama ayahnya. Ia menggantikan ayahnya yang sakit dan melakukan penyembelihan kelinci di gubuk. Kelinci merupakan hewan yang lucu dan jinak serta banyak yang menggemari. Beberapa alasan orang memelihara kelinci karena kelinci adalah hewan yang menarik, cara kelinci makan terlihat imut, bulunya sangat lembut saat dielus. Tetapi berbeda dengan yang diceritakan di dalam *tanpen*. Kelinci justru menjadi hewan ternak yang diperlakukan brutal bahkan hanya menyiksanya untuk kepuasan pemiliknya. Dari sekian banyak hewan ternak tokoh utama lebih memilih memakan dagang kelinci bersama ayahnya. Kegiatan tersebut ia lakukan secara berulang hingga menjadi kesenangan berdarah. Tokoh Sayuri juga diceritakan melakukan kegiatan mandi kelinci, membuat kostum kelinci dan mencongkel mata kelinci agar menyerupai seperti matanya sendiri. Hal ini membuat *tanpen Usagi* perlu diteliti dan membuat timbulnya rasa ingin tahu peneliti untuk mengetahui dan memahami makna dibalik hewan tersebut.

Cerita tentang kelinci dalam *tanpen* tersebut perlu diteliti karena peneliti mendapatkan adanya makna tersirat dan dari berapa tanda semiotika yang ada di balik cerita dalam cerpen tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes agar dapat menemukan makna kelinci dalam *tanpen Usagi* yang ingin disampaikan oleh

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

penulis. Untuk dapat mencari makna kelinci dalam cerita ini dilakukan dengan cara mengkaji makna denotasi, makna konotasi, dan juga mitos.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam *tanpen Usagi* karya Kanai Mieko yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Apa saja unsur intrinsik; tokoh dan penokohan, latar, plot dan tema yang membangun makna kelinci dalam *tanpen Usagi* karya Kanai Mieko?
2. Apa saja makna kelinci terhadap tokoh Sayuri dalam *tanpen Usagi* karya Kanai Mieko?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik; tokoh dan penokohan, latar, plot dan tema yang membangun *tanpen Usagi* karya Kanai Mieko
2. Mendeskripsikan makna kelinci terhadap tokoh Sayuri dalam *tanpen Usagi* karya Kanai Mieko

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk dapat menerapkan ilmu dan teori yang telah dipelajari sebelumnya dalam menganalisis sebuah karya sastra, khususnya kesusastraan Jepang. Selain itu, agar hasil

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian lain yang membutuhkan berbagai referensi tentang penerapan teori semiotika terhadap karya sastra khususnya mengenai makna kelinci terhadap tokoh Sayuri dengan objek penelitian yaitu *Tanpen* "*Usagi*" karya Kanai Mieko.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah agar bisa dijadikan sarana dalam memahami makna kelinci yang terdapat pada *Tanpen Usagi* (kelinci) karya Kanai Mieko. Serta dapat memberikan referensi dan penambah wawasan kepada penelitian yang berkaitan dengan analisis semiotika di masa yang mendatang.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan Pustaka dibutuhkan untuk referensi dalam sebuah karya ilmiah dan menjadi acuan atau pedoman bagi peneliti dalam memahami teori semiotika yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Untuk memahami hal tersebut, maka di bawah ini disajikan beberapa penelitian yang selaras dengan penelitian yang peneliti lakukan. Sejauh yang peneliti ketahui, analisis tentang makna kelinci dalam *Tanpen* "Usagi" karya Kanai Mieko belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian. Namun, peneliti menemukan adanya penelitian yang menggunakan kajian semiotika dalam menganalisis sebuah karya sastra dan juga penelitian terdahulu yang juga memakai teori yang sama dengan peneliti.

Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai bahan referensi ialah:

Rahmat (2018) dengan penelitiannya yang berjudul Makna Simbol Hewan dalam Komik *Nanatsu no Taizai* Karya Nakaba Suzuki yang menganalisis

mengenai makna simbol hewan sebagai gambar tato yang terdapat di dalam komik dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dengan teori tersebut, peneliti memaknai simbol hewan yang ada dengan mitos dan adanya makna tersendiri setiap gambar tato hewan yang ada. Mitos-mitos tersebut digambarkan lewat sifat, perbuatan, dan karakteristk setiap tokoh yang memakai simbol hewan tersebut sebagai tato. Sehingga didapati masing-masing makna terhadap 7 simbol hewan, yaitu naga, ular, rubah, beruang, kambing, babi, dan singa. Peneliti menemukan adanya kesamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Rahmat, yaitu menggunakan teori semiotika serupa yang dicetuskan oleh Roland Barthes dan juga sama-sama menganalisis unsur intrinsik pada tanpen. Bedanya Rahmat menggunakan komik sebagai objek penelitiannya. Sedangkan peneliti menggunakan *tanpen* sebagai objek yang akan peneliti teliti.

Muhammad Afif Pratama (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Makna Simbol Warna dalam Dongeng *Nijineko no Hanashi* Karya Miyahara Kouichiro yang bertujuan untuk menemukan makna simbol warna yang terdapat pada tokoh utama dalam dongeng Nijineko no Hanashi. Dari penelitian tersebut, ditemukan ada tujuh makna dari warna yang terdapat pada tokoh Nijineko. Dengan tujuh warna tersebut, penelitian menghubungkan dengan karakter tokoh utama dalam dongeng. Teori yang digunakan peneliti untuk menghubungkan makna dengan mitos yang terdapat pada objek penelitian adalah teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Hasil penelitian ditemukan bahwa simbol warna yang terdapat pada tokoh Nijineko memiliki makna dan keterkaitan dengan sifat tokoh utama. Yaitu, warna ungu bermakna kebangsawanan, warna nila bermakna menangkal roh jahat, warna biru bermakna kebebasan, warna hijau

bermakna sama dengan warna biru karena dianggap sama oleh masyarakat Jepang, warna kuning bermakna keberanian. warna jingga bermakna keberuntungan dan terakhir warna merah bermakna keberanian dan pengorbanan..

Nisa Ulfikriah (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Makna Kunci dalam *Shooto-Shooto Kagi* Karya Hoshi Shinichi yang bertujuan untuk mengetahui makna kunci dalam *shooto-shooto kagi*. Untuk mengetahui makna detonasi dan konotasi dari cerita pendek ini, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Sehingga dapat mengidentifikasi mitos yang menghasilkan makna dari kunci dalam *shooto-shooto kagi*. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang kemudian disajikan dengan metode deskriptif kualitatif dalam mendeskripsikan makna kunci dalam *shooto-shooto Kagi*. Hasil penelitiannya, dikemukakan bahwa kunci dalam *shooto-shooto Kagi* memiliki lima buah makna. Yaitu, pemberi kekayaan, pembawa kebahagiaan, pendorong agar pantang menyerah, pembawa keberuntungan, dan penyimpan banyak kenangan.

Rivaldy Eka Putra (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Makna Harimau dalam *Tanpen* Sangetsuki Karya Nakajima Atsushi yang membahas mengenai makna lambang harimau yang digunakan oleh para tokoh dalam *tanpen Sangetsuki* karya Nakajima Atsushi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menemukan adanya makna yang terkandung pada masing-masing lambang harimau. Teori yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, yang berhubungan dengan mitos. Metode yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis mitos lambang harimau dalam *tanpen* Sangetsuki adalah metode

analisis deskriptif. Dari hasil penelitian tersebut, dapat ditemukan bahwa terdapat empat buah makna lambang harimau dalam *tanpen* Sangetsuki. Yaitu: (1) simbol julukan harimau yang memiliki makna jenius, ambisius, dan pantang menyerah. (2) Simbol harimau pemakan manusia yang memiliki makna bandit gunung/penjarah. (3) Simbol harimau buas memiliki makna peringatan. Serta (4) Simbol menggila seperti harimau bermakna keputusasaan dan kebimbangann

Dari penelitan yang ada dan terdahulu, peneliti menemukan adanya kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pertama, terdapat adanya kesesuaian dalam teori yang menjadi dasar pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori semiotika yang dicetuskan oleh Roland Barthes. Kedua, pada metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan medote kualitatif yang menciptakan deskripsi mengenai penelitian. Tetapi, berbeda dengan penelitian yang ada sebelumnya, penelitian ini menggunakan *tanpen Usagi* karya Kanai Mieko sebagai objek penelitian yang membahas makna kelinci yang ada dalam *tanpen*.

1.6 Landasan Teori

Teori dan konsep pendekatan yang tepat dalam melakukan sebuah penelitian, tentunya diperlukan agar penelitian tersebut sesuai dengan objek yang diteliti. Hal itu sangat diperlukan untuk mengurai, membongkar, dan merumuskan kembali tentang berbagai persoalan yang dikaji. Penelitian terhadap makna semiotik kelinci dalam *tanpen Usagi* karya Kanai Mieko ini dianalisis menggunakan teori semiotika dan teori strukturalisme.

1.6.1 Semiotika

Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk membahas mengenai suatu tanda. Contohnya seperti, tanda-tanda yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Istilah semiotika secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *semeion* yang bermakna "tanda". Sementara itu, tanda diartikan sebagai sesuatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan pengertian semiotika secara terminologis, semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Semiotika ialah studi tentang tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan hal penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Dalam semiotika memuat teori yang utama mengenai bagaimana tanda mewakili sebuah objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang ada diluar diri. Konsep dasar yang menggabungkan tradisi semiotika adalah 'tanda' yang diartikan sebagai *a stimulus designationg something other than it self* (suatu stimulus yang berdasarkan pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Ada dua pendekatan terhadap tanda–tanda yang umumnya menjadi rujukan para ahli dan juga pedoman dalam penelitian.

Pertama, pendekatan tanda yang dicetuskan oleh tokoh semiotika Ferdinand de Saussure (1857 – 1913) yang mengungkapkan bahwa tanda terbentuk dari dua elemen. Yaitu, aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep dimana citra bunyi disadarkan. Tokoh/ahli semiotika Ferdinand de sassure berperan besar dalam pencetusan strukturalisme dan juga ikut mengembangkan konsep semiology.

Salah satu tokoh semiotika yang juga terkenal ialah tokoh semiotika yang bernama Roland Barthes. Barthes lahir di Cherboug, negara Prancis Utara pada tahun 1915 dan meninggal dalam kecelakaan lalu lintas di Paris pada tahun 1980. Pada masa hidupnya, Barhes pernah menjejaki pendidikan di Sorbone, Prancis dan memperoleh gelar berturut-turut pada tahun 1939 dan 1943.

Teori yang dikemukakan Barthes pada dasarnya, berasaskan dari teori seorang ahli semiotika terkemuka, yaitu Ferdinand de Saussure. Teori yang dikemukakan oleh Saussure melihat tanda terbagi atas significant (penanda) untuk suatu tanda, dan signifie (petanda) untuk maknanya. Ia juga memandang tanda sebagai hal yang menstruktur (proses pemaknaannya merupakan hubungan penanda dan petanda) dan tersruktur (hasil proses) di dalam pemahaman manusia. Bagi Barthes, hubungan antara bentuk dan makna tanda tidak milik pribadi, tetap umum, yang didasari oleh "konvensi" (kesepakatan) sosial (Hoed, 2014: 15).

Teori yang dikembangkan Saussure ini kemudian dikembangkan lagi oleh Barthes menjadi *expression* (E) untuk signficant dan contenu (C) yang diambil dari bahasa Prancis untuk signifie. Roland Barthes terus mengembangkan teori tersebut. Bagi Barthes teori yang dikemukakan oleh Saussure masih dalam tahap penerimaan tanda yang berlaku secara universal (umum). Hal ini disebut dengan denotasi bagi Barthes, yang kemudian merupakan system tanda "sistem pertama". Akan tetapi, manusia gemar mengembangkan pemaknaan tanda dalam kehidupan sosial budaya. Sehingga Barthes memprioritaskan kaitan tanda dengan pemahaman dan kultural penggunaannya (Hoed, 2014:77).

Barthes mengungkapkan bahwa perlu adanya hubungan antara E dan C dan perlu ada relasi (R) tertentu. Konsep relasi (R) ini menyebabkan perkembangan mengenai teori tanda. Lalu, terjadi karena R ditetapkan oleh pemakai tanda. R yang ditentukan sendiri oleh pemakai tanda berasaskan pengalaman, konvensi sosial, budaya yang ada dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Dalam pemahaman manusia, terdapat hubungan R di antara E dan C menghasilkan lebih dari satu tahap makna. Tahap makna paling awal adalah dasar (system primer) yang muncul ketika tanda/lambang untuk pertama kalinya diserap. Hal inilah kemudian didefinisikan dengan makna denotasi, yang berarti pemaknaan yang diperoleh secara umum dalam praktiknya sosial dasar masyarakat (Hoed, 2014:57).

Sehubungan dengan yang sudah dijelaskan di atas manusia gemar akan mengembangkan pemaknaan tanda dalam kehidupan. Hal itulah yang menyebabkan pemaknaan tentang tanda tidak akan berhenti pada tahap awal. Pada tahap selanjutnya proses ini kemudian dikembangkan lagi, yaitu sistem sekunder yang menghasilkan R baru sehingga sistem sekunder ini terus berkembang lagi berupa sistem primer menjadi dua tahap.

Tahap pertama yaitu pengembangan pada aspek E. Artinya suatu tanda mempunyai lebih dari satu E untuk C yang sama yang kemudian disebut dengan metabahasa. Contohnya, pengertian (C) ‘seseorang yang dapat menggunakan ilmu gaib untuk tujuan tertentu’, diberi nama secara umum (E) sebagai dukun tetapi juga dapat diekspresikan dengan paranormal atau orang pintar. Umunya, ini disebut dengan sinonim (Hoed, 2014: 78).

Tahap kedua yaitu pengembangan pada aspek C. Artinya, sebuah tanda memiliki lebih dari satu C untuk E yang sama yang kemudian disebut dengan konotasi. Konotasi berarti makna baru yang diberi oleh pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuan, atau norma baru yang ada dalam masyarakat. Dalam hubungannya dengan pemakai tanda, pembaca/pendengar bisa memasukkan perasaan atau aspek emotif sebagai salah satu faktor pembentuk konotasi. Contohnya, 'dukun' (E), dapat mempunyai makna denotatif (C) 'paranormal'. Namun 'dukun' juga mempunyai makna lainnya (konotasi), seperti 'orang yang menguasai ilmu gaib', 'orang yang dapat mengobati secara gaib', 'tukang sihir', dan lain sebagainya (Hoed,2014:78).

Barthes mengembangkan teori konotasi sebagai asas guna mengkaji budaya. Ia mengungkapkan bahwa semua yang dianggap sudah wajar di dalam suatu kebudayaan sebenarnya adalah hasil dari proses konotasi. Teori tentang konotasi tersebut dikembangkan lagi menjadi teori tentang mitos. Dengan hal itu, Barthes memfokuskan teorinya pada konotasi dan juga pada mitos.

Mitos biasanya diketahui sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran mengenai asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, dan juga memiliki arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib (KBBI Daring). Teori mitos yang didefinisikan Barhes, berbeda dengan mitos dari pengertian di atas. Mengenai mitos Barthes berpendapat dalam Hoed (2014 :78) bahwa mitos berarti perluasan dari konotasi yang mana jika konotasi menjadi tetap, hal itu akan menjadi mitos. Tapi, bila mitos menjadi mantap, ia akan menjadi ideologi. Sebabnya, sebuah makna tidak lagi dianggap oleh masyarakat sebagai hasil konotasi.

Barthes berpendapat mengenai mitos ialah sistem semiologis yang merupakan sistem dari beberapa tanda yang dimaknai oleh manusia. Pemaknaan ini bersifat arbitrer dan terbuka untuk berbagai kemungkinan. Akan tetapi, dalam kebudayaan massa, konotasi cenderung terbuat dari kekuatan/ kekuasaan mayoritas yang memberikan konotasi tertentu pada suatu hal, sehingga lama-kelamaan menjadi mitos (Hoed, 2014: 79).

Sederhananya, tahap pemaknaan dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes, dapat diamati pada tabel berikut:

Sistem primer (Tahap pertama)	Denotasi	
	Expression I (penanda/bentuk)	*Contenu I* (petanda/isi)
Sistem sekunder (Tahap kedua)	Konotasi	
	Expression II (penanda konotasi)	*Contenu II* (petanda konotasi)
	Mitos	

Tabel 1. Tahap Pemaknaan Tanda Roland Barthes

1.6.2 Strukturalisme

Struktur yang berasal dari kata *structura* (Latin) diartikan sebagai bentuk atau bangunan. Strukturalisme berasal dari bahasa inggris, *structuralism*; latin *struere* (membangun), dan dari kata structura berarti bentuk bangunan (Teeuw, 1988:121-134). Analisis struktural yaitu satu langkah, satu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan sesempurna mungkin (Teeuw, 2003:127).

Bagi kaum Strukturalisme, sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, ialah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu sisi, struktur karya sastra dapat dimaknai sebagai susunan, penegasan, dan gambarab semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2007:36).

Analisis struktural karya sastra, berupa fiksi, didapatkan dengan mengkaji, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur fiksi yang berhubungan. Oleh sebab itu, tujuan analisis struktural pada dasarnya untuk memaparkan fungsi dan hubungan antar berbagai unsur karya sastra secermat mungkin secara bersama dan menghasilkan sebuah kemenyeluruh. Dalam hal ini, Analisis struktural tidak lengkap dilakukan hanya sekedar mencatat unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya berupa peristiwa, plot, tokoh, latar atau yang lain. Akan tetapi, yang lebih penting ialah memperlihatkan bagaimana keterkaitan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2007:37).

Dalam strukturalisme, Abrahms dalam (Nurgiyantoro, 2007:36), menjelaskan ada beberapa unsur-unsur yang terkait dalam membangun sebuah karya sastra sehingga menjadi sebuah kesatuan yang utuh. Unsur-unsur tersebut dikenal dengan istilah unsur instrinsik.

Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun dalam karya sastra yang bersumber dari dalam karya itu sendiri, sehingga sebuah karya sastra itu mempunyai makna. Unsur-unsur yang terdapat pada unsur intrinsik dalam

penelitian ini yaitu berupa tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Kesesuaian antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud dan memiliki makna (Nurgiyantoro, 2007: 23). Tujuan menganalisis unsur intrinsik adalah untuk mengetahui rangkaian peristiwa yang ada dalam *tanpen Usagi.* Penelitian ini memfokuskan beberapa unsur intrinsik yang membangun karya sastra terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema yang terdapat dalam teori pengkajian fiksi oleh Burhan Nurgiyantoro (2007), yang digunakan untuk menelaah mengenai struktural *tanpen Usagi* karya Kanai Mieko. Berikut uraian unsur intrinsik yang dijadikan landasan analisis pada penelitian ini:

a. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams, tokoh ialah orang-orang yang dimunculkan pada suatu karya fiksi atau drama yang diartikan oeh pembaca bahwasanya orang-orang dalam karya itu memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diungkapkan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2007:165). Sedangkan penokohan lebih luas jangkauannya, karena sekaligus mencangkum masalah siapa tokoh di dalam cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penerapan serta penggambarannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Pada sebuah cerita ada beberapa tokoh dimana masing-masing tokoh memiliki peranan yang berbeda-beda. Tokoh yang frekuensi kemunculannya cukup banyak dan mengungguli sebagian besar cerita biasanya disebut tokoh utama Sedangkan tokoh yang hanya ditampilkan sekali atau beberapa kali disebut dengan tokoh sampingan.

b. Latar

Menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro. 2007: 216), latar merupakan landas tumpu, yang merujuk pada pengertian tentang hal tempat, tempat terjadinya peristiwa-peristiwa, hubungan waktu dan lingkungan sosial yang ada dalam cerita. Sebuah cerita membutuhkan sebuah tempat, ruang lingkup, dan waktu sebagaimana kehidupan manusia di dunia nyata. Latar sebagai dasar cerita yang konkret dan jelas yang berfungsi untuk memberikan kesan yang realistis kepada pembaca.

Unsur latar terbentuk atas tiga unsur pokok, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur latar ini saling memengaruhi dan berkaitan satu sama lain. Namun masing-masing unsur tersebut membahas permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri. Latar yang digambarkan dalam penelitian ini adalah latar tempat dan latar waktu. Karena keduanya memiliki keterkaitan dengan konflik yang akan dipaparkan selanjutnya.

c. Plot

Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2007: 113), plot didefinisikan sebagai wujud peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang biasa tampak dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut, guna mendapatkan efek emosional dan efek artistik tertentu. Dalam sebuah karya sastra penguraian peristiwa-peristiwa tersebut, atau secara lebih khusus aksi 'actions' tokoh baik verbal maupun nonverbal, bersifat linear. Namun antara peristiwa(-peristuwa) yang diutarakan sebelumnya dan sesudahnya belum tentu berkaitan langsung secara logis-bersebab-akibat.

Dalam plot juga menampilkan isi cerita yang merupakan urutan peristiwa yang daidapat berdasarkan sebab akibat. Jadi, plot ialah struktur beragam peristiwa yang disajikan di dalam sebuah cerita.

d. Tema

Tema yaitu gagasan/ide utama yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Tema nantinya digunakan oleh pengarang untuk mengembangkan cerita. Tema ialah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 67). Jadi, tema berarti maksud atau permasalahan yang ingin diungkapkan pengarang kepada pembaca. Dalam menentukan sebuah tema dapat dilihat dari permasalahan yang paling menonjol yang terdapat dalam sebuah cerita, karena permasalahan tersebut merupakan hal utama dalam sebuah karya sastra.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Nyoman Kutha Ratna sebagai mana yang dikutip oleh Andi Prastowo (2011: 80), menyatakan pengertian metode merupakan cara-cara untuk menyelesaikan sebab akibat pada saat proses penelitian yang digunakan oleh peneliti. Sedangkan pengertian penelitian yaitu sebuah upaya yang dilakukan oleh peneliti di tempat penelitian guna menemukan kebenaran ataupun fakta-fakta yang ada terhadap objek yang akan diteliti. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1997: 7-8) metode yaitu sistem kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Berdasarkan dua pendapat yang dipapatkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian metode yaitu cara kerja yang sistematis untuk menuju dan memahami sasaran yang sedang/akan diteliti.

Pengertian metode penelitian ialah suatu teknik dalam mencari, mengumpulkan, mendapatkan data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan merumuskan suatu karya ilmiah. Setelah itu, menganalisa data sehingga akan menemukan suatu kebenaran dari data-data yang akan diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang secara keseluruhan menggunakan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004:46). Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam buku karangan Lexy J. Moleong (2007:3) metode penelitian kualitatif merupakan tahap penelitian berupa kata-kata tertulis dalam bentuk data deskriptif dari orang-orang dan perilaku data yang dapat diamati.

A. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode studi pustaka/kepustakaan. Yaitu, serangkaian kegiatan pengumpulan data dengan cara membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Diawali dengan membaca dan mengamati secara cermat agar dapat memahami cerita dan memperoleh data dari *tanpen Usagi* karya Kanai Mieko yang peneliti gunakan sebagai objek yang akan diteliti. Peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Data primer pada penelitian ini pada penelitian ini adalah data-data yang ada pada *tanpen Usagi*, sedangkan data kedua yang peneliti gunakan adalah data yang bersumber dari berbagai buku, junal, situs ebook, situs web, ataupun internet yang dapat membantu kelancaran penelitian ini.

B. Metode Analisis Data

Setelah data-data yang berkaitan dengan topik penelitian dikumpulkan, berbagai data tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan satu persatu sesuai dengan pedoman teori dan pendekatan yang peneliti gunakan untuk memperoleh hasil analisis yang sesuai.

C. Metode Penyajian Hasil Analisis

Data-data yang telah dianalisis disajikan secara deskriptif, agar bisa menjelaskan secara rinci mengenai masalah yang telah dipaparkan di rumusan masalah. Tujuan penyajian dari analisis data-data tersebut adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat dari analisis data yang telah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya hasil analisis dipaparkan berdasarkan teknik formal, yaitu pemaparan dengan analisis data berupa kutipan.

D. Teknik Penelitian

Teknik proses penelitian ini dengan metode kualitatif yang dilakukan adalah:

1. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah membaca novel secara cermat, teliti, dan intensif.
2. Langkah kedua yaitu mengumpulkan data dengan teknik pustaka, memilah data-data yang sesuai dengan penelitian, mengecek ketercukupan data dan kemudian di analisis dengan menggunakan tinjauan semiotika yang dicetuskan oleh Roland Barthes.
3. Langkah ketiga yaitu membuat simpulan data yang telah di analisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, disajikan dalam empat bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi mengenai penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II membahas dan menjelaskan tentang analisis unsur intrinsik yang membangun dalam *Tanpen Usagi* karya Kanai Mieko.

Bab III ini mendeskripsikan hasil dan pembahasan mengenai makna kelinci terhadap tokoh Sayuri dalam *Tanpen Usagi* karya Kanai Mieko dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes.

Bab IV yaitu Penutup. Berisikan mengenai hasil/kesimpulan dari analisa yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Selanjutnya juga disisipkan beberapa saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA